

Pemberdayaan Pengrajin Rotan Lewat Program BUMDes Berkat Mandiri di Gampong Lamgaboh Aceh Besar

**Khairunnisa Siregar¹, T. Lembong Misbah², Rusnawati³,
Marini Kristina Situmeang⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: 210404025@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan hasil pemberdayaan pengrajin rotan melalui program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri di Gampong Lamgaboh, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap pengurus BUMDes, pengrajin rotan, serta aparatur gampong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Berkat Mandiri berperan penting dalam memperkuat kapasitas ekonomi pengrajin rotan melalui berbagai program, seperti penyediaan bahan baku dengan harga terjangkau, pemberian akses permodalan, penyediaan fasilitas rumah produksi, serta pendampingan dalam pemasaran produk. Kolaborasi ini berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi kerja, dan perluasan jangkauan pasar produk rotan. Keberhasilan program didukung oleh komitmen pemerintah desa, manajemen BUMDes yang profesional, partisipasi aktif pengrajin, serta adanya budaya gotong royong masyarakat Lamgaboh. Kesimpulannya, pemberdayaan melalui BUMDes tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat desa. Temuan ini menegaskan pentingnya model pemberdayaan berbasis kelembagaan lokal yang mengintegrasikan potensi ekonomi, sosial, dan budaya dalam pembangunan desa berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Bumdes, Pengrajin Rotan, Ekonomi Desa, Aceh Besar.

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi pedesaan merupakan salah satu fokus penting dalam upaya pemerataan kesejahteraan dan pengurangan kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Sejak diberlakukannya kebijakan desentralisasi dan penguatan dana desa, praktik pemberdayaan ekonomi di tingkat gampong/desa semakin mendapat perhatian, terutama melalui konsep dan badan usaha lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes dipandang sebagai salah satu instrumen strategis untuk mengelola potensi lokal, memfasilitasi kegiatan ekonomi berbasis masyarakat, serta meningkatkan pendapatan desa dan



kesejahteraan warga. Sebagai badan usaha yang dikelola secara lokal, BUMDes memiliki peran ganda: mengelola usaha yang menghasilkan pendapatan sekaligus menjadi wahana pemberdayaan komunitas melalui pelatihan, akses modal, dan jejaring pemasaran. Pernyataan mengenai peran strategis BUMDes dalam pemberdayaan dan optimalisasi ekonomi desa telah banyak didiskusikan dalam literatur dan praktik pemerintahan daerah (Ikhwansyah et al., 2020).

Di banyak daerah pesisir dan pinggiran kota di Indonesia, kerajinan rotan menjadi salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memanfaatkan ketersediaan sumber daya hutan non-kayu dan keahlian tradisional masyarakat. Rotan bukan hanya bernilai ekonomis sebagai bahan baku meubel dan anyaman, tetapi juga memiliki dimensi budaya dan sosial yang kuat pada komunitas pengrajin. Di Aceh Besar, khususnya di beberapa gampong pesisir, industri rumah tangga berbasis rotan telah menjadi sumber penghidupan penting bagi keluarga—termasuk penyediaan lapangan kerja bagi perempuan—menghasilkan produk anyaman yang dipasarkan secara lokal maupun ke pasar yang lebih luas. Penelitian-penelitian mahasiswa dan skripsi yang dilakukan di Aceh Besar menunjukkan adanya tradisi pengrajin rotan di wilayah seperti Lhoknga dan gampong sekitar yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pemberdayaan ekonomi setempat (Nisa, 2022).

Meskipun potensi rotan cukup besar, pengrajin lokal kerap menghadapi berbagai kendala yang membatasi kemajuan usaha mereka: keterbatasan akses pada bahan baku berkualitas dan berkelanjutan, kelemahan dalam penguasaan desain dan mutu produk sesuai permintaan pasar modern, keterbatasan akses modal dan manajemen usaha, serta rendahnya kemampuan pemasaran dan pengemasan produk untuk menembus pasar yang memberikan nilai tambah. Selain itu, fragmentasi usaha (usaha berskala mikro dan tersebar) sering membuat efisiensi produksi rendah dan posisi tawar lemah ketika menghadapi pemasok bahan baku atau pembeli grosir. Kondisi-kondisi ini menuntut intervensi pemberdayaan yang holistik—menggabungkan pelatihan teknis, pembenahan manajemen usaha, akses pembiayaan, serta penguatan

jaringan pemasaran. Literatur pemberdayaan usaha kerajinan menyarankan pendekatan yang terpadu dan kontekstual agar intervensi memberikan dampak ekonomi berkelanjutan (Yulitasari et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, model intervensi melalui BUMDes menawarkan peluang strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami pengrajin rotan. Sebagai entitas yang berada di bawah pengelolaan gampong, BUMDes berpotensi menjadi fasilitator: menyelenggarakan pelatihan produksi dan desain, mengorganisasi kelompok pengrajin untuk mendapatkan skala ekonomi, menyediakan akses modal mikro atau peredaran modal usaha, mengambil peran dalam pengadaan bahan baku secara kolektif, serta memfasilitasi pemasaran terpadu dengan brand desa (Djae et al., 2023). Program BUMDes yang efektif tidak hanya mendorong peningkatan volume produksi tetapi juga perbaikan kualitas produk sehingga mendapatkan pasar dengan nilai tambah lebih tinggi. Namun, efektivitas BUMDes sangat bergantung pada kapasitas tata kelola, tata kelola keuangan yang transparan, kualitas kepemimpinan lokal, serta kemitraan dengan aktor eksternal seperti Dinas Koperasi, UMKM, dan lembaga pembiayaan. Studi-studi pengelolaan BUMDes menekankan pentingnya strategi manajemen, kapabilitas sumber daya manusia, dan model kemitraan yang tepat agar BUMDes mampu menjalankan fungsi pemberdayaan secara konsisten (Ikhwanisyah et al., 2020).

Gampong Lamgaboh di Aceh Besar menjadi salah satu lokasi yang menarik untuk ditelaah karena keberadaan pengrajin rotan yang tersusun dalam unit usaha rumah tangga, sekaligus adanya inisiatif lokal berupa program BUMDes yang disebutkan berjalan dengan nama “BUMDes Berkat Mandiri”. Penelitian ini melihat pentingnya mengkaji bagaimana program BUMDes Berkat Mandiri mengorganisasi dan memberdayakan pengrajin rotan—apakah program tersebut efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi, pendapatan pengrajin, sekaligus memperbaiki akses pasar. Selain dampak ekonomi langsung, penelitian juga melihat dampak sosial seperti perubahan peran gender, peningkatan ketrampilan, serta efek pada kohesi komunitas dan jaringan sosial ekonomi. Karena cakupan studi adalah gampong (skala komunitas lokal), pendekatan penelitian perlu

menempatkan dinamika sosial-kultural setempat sebagai konteks penting dalam memahami respons masyarakat terhadap intervensi BUMDes.

Secara teoritis, studi ini ditempatkan pada persimpangan literatur pemberdayaan ekonomi lokal, tata kelola BUMDes, dan studi usaha kerajinan rotan. Kerangka pemberdayaan menekankan aspek-aspek: peningkatan kapabilitas teknis dan manajerial; akses pada sumber daya (modal, bahan baku, pasar); dan pemberian suara (partisipasi dan kontrol) bagi kelompok pengrajin dalam proses pengambilan keputusan BUMDes. Kerangka tata kelola BUMDes mempertimbangkan aspek akuntabilitas, transparansi, profesionalisasi manajemen, serta jejaring kemitraan eksternal yang menentukan keberlanjutan usaha. Kajian empiris sebelumnya di Aceh dan wilayah lain menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan yang menggabungkan pelatihan teknis dengan pembinaan manajerial dan akses pasar cenderung menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pendapatan pengrajin dan keberlanjutan usaha mereka (Yulitasari et al., 2023).

Permasalahan penelitian yang diangkat meliputi: sejauh mana program BUMDes Berkat Mandiri di Gampong Lamgaboh mampu meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan pengrajin rotan; bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan (pelatihan, akses modal, pemasaran, dll.); kendala operasional yang dihadapi BUMDes dan pengrajin; serta faktor-faktor penentu keberhasilan atau kegagalan program dari perspektif tata kelola dan konteks lokal. Pemahaman terhadap variabel-variabel ini penting tidak hanya untuk mengevaluasi satu program lokal, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan model replikasi bagi gampong lain yang memiliki potensi kerajinan rotan atau subsektor ekonomi kreatif serupa.

Penelitian mengenai pemberdayaan pengrajin rotan lewat BUMDes di Gampong Lamgaboh merupakan kajian relevan yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan pemerintahan lokal. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang dilandasi kerangka pemberdayaan dan tata kelola, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi implementatif

bagi upaya penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan, berbasis potensi dan kebudayaan setempat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diusulkan bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus—menggabungkan wawancara mendalam dengan pengurus BUMDes, pengrajin, aparatur gampong, dan aktor pendukung (seperti Dinas terkait), observasi partisipatif di lokasi produksi, serta analisis dokumen administrasi BUMDes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses pemberdayaan secara kontekstual dan dinamis, menangkap narasi pengalaman pengrajin, serta mengidentifikasi praktik tata kelola yang berkontribusi atau menghambat pemberdayaan (Wijaya et al., 2025). Hasil penelitian diharapkan menghadirkan gambaran empiris yang komprehensif mengenai interaksi antara BUMDes dan pengrajin rotan, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis untuk penguatan program pemberdayaan di tingkat gampong.

Signifikansi penelitian ini bersifat praktis dan akademis. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan masukan bagi pengurus BUMDes Berkat Mandiri, pemerintah gampong, serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat atau Dinas Koperasi/UMKM Kabupaten Aceh Besar untuk mengoptimalkan program pemberdayaan pengrajin rotan. Secara akademis, penelitian menambah khazanah studi pemberdayaan ekonomi desa dan studi sektor kerajinan tradisional di Aceh—mengisi celah literatur yang mengaitkan analisis tata kelola BUMDes dengan pemberdayaan subsektor kerajinan rotan pada tingkat gampong.

Pembahasan/hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kolaborasi nyata antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri dengan para pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh. Kolaborasi ini berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari dukungan permodalan, penyediaan bahan baku, penggunaan fasilitas produksi bersama, hingga promosi dan pemasaran produk rotan. Berdasarkan wawancara dengan Keuchik, Ketua

BUMDes, pengurus UMKM rotan, serta beberapa pengrajin dan pedagang, program ini mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar yang selama ini dihadapi oleh para pengrajin. Hal ini memperlihatkan bahwa program BUMDes tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap pelaku usaha di sektor ekonomi kreatif desa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat dan Hidayah yang menyebutkan bahwa BUMDes yang efektif adalah yang mampu menciptakan sinergi antara pemerintah desa dan pelaku ekonomi lokal untuk membangun kemandirian ekonomi desa (Hidayat & Hidayah, 2023).

Salah satu bentuk kolaborasi yang paling nyata adalah dalam hal penyediaan bahan baku rotan. Melalui kerja sama dengan pihak luar, BUMDes membeli bahan baku rotan secara grosir dan kemudian menyalurkannya kepada pengrajin lokal dengan harga yang lebih terjangkau. Sebelumnya, harga rotan mencapai Rp5.000 per kilogram, namun setelah adanya intervensi BUMDes, harganya turun menjadi sekitar Rp4.500 per kilogram. Hal ini disampaikan oleh beberapa pengrajin yang merasa sangat terbantu karena tidak lagi bergantung pada tengkulak yang seringkali menjual dengan harga tidak stabil. Dengan harga bahan baku yang lebih murah dan tetap berkualitas, keuntungan usaha pengrajin pun meningkat secara perlahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermanto (2021) yang menyatakan bahwa intervensi lembaga desa dalam rantai pasok dapat memperkuat posisi tawar pelaku usaha mikro dan mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga.

BUMDes juga menyediakan rumah produksi rotan yang dilengkapi dengan mesin pemotong dan alat bantu lainnya. Rumah produksi ini menjadi ruang kerja bersama bagi para pengrajin rotan di desa, yang sebelumnya bekerja secara individu di rumah masing-masing dengan fasilitas terbatas. Dalam wawancara dengan pengelola kelompok UMKM rotan, disebutkan bahwa penggunaan mesin pemotong yang disediakan BUMDes mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas potongan rotan. Sistem pemanfaatan alat dilakukan dengan skema sewa ringan yang dapat dijangkau oleh pengrajin, sehingga semua pihak tetap merasa diuntungkan tanpa membebani operasional BUMDes. Penelitian ini

menunjukkan bahwa fasilitas produksi bersama mampu meningkatkan efisiensi kerja UMKM sekitar 10% hingga 30% dibandingkan dengan sistem produksi individu (Handayani & Hilmansyah, 2022).

Kolaborasi juga terlihat dari program simpan pinjam yang difasilitasi oleh BUMDes kepada para pengrajin. Program ini bertujuan memberikan akses modal dengan bunga rendah dan sistem pengembalian yang fleksibel. Banyak pengrajin yang sebelumnya kesulitan mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal, kini merasa terbantu dengan adanya program ini. Dalam wawancara dengan Ketua BUMDes, disebutkan bahwa dana pinjaman dapat digunakan untuk pembelian bahan baku, pemeliharaan alat, atau kebutuhan produksi harian. Skema ini terbukti mencegah ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman berbunga tinggi dari rentenir. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Sari dan Munandar (2018) yang menemukan bahwa akses terhadap pembiayaan mikro berbasis desa mampu menurunkan tingkat ketergantungan masyarakat desa terhadap lembaga keuangan informal secara signifikan (Purwantoro & Afrizal, 2024).

Ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan juga menjadi perhatian utama BUMDes. Hal ini sangat penting bagi kontinuitas produksi para pengrajin. Salah satu pengurus UMKM menyampaikan bahwa sebelum ada kerja sama ini, mereka sering mengalami kekurangan bahan baku, terutama pada musim-musim tertentu. Kini, pengrajin tidak perlu khawatir karena mereka bisa memesan bahan baku lebih awal dengan harga tetap dan jaminan ketersediaan dari BUMDes. Langkah ini menunjukkan bahwa keberlanjutan rantai pasok menjadi salah satu fokus pengelolaan usaha desa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Az-zahra (2024), bahwa keberlanjutan pasokan bahan baku merupakan syarat utama dalam menjaga stabilitas usaha kerajinan berbasis komunitas (Az-Zahra, 2024).

Kolaborasi strategis lainnya adalah dukungan BUMDes dalam hal pemasaran dan promosi produk. Produk-produk rotan dari Lamgaboh mulai dipromosikan melalui media sosial desa, pameran lokal, dan kerja sama dengan toko oleh-oleh di kawasan wisata Aceh Besar. Selain itu, beberapa produk juga mulai dipasarkan melalui platform online dengan pendampingan dari BUMDes. Para pengrajin mengakui bahwa mereka

memiliki keterbatasan dalam hal digital marketing dan jaringan pasar, sehingga peran BUMDes dalam hal ini sangat membantu untuk memperluas jangkauan pemasaran produk rotan mereka. Dan digitalisasi UMKM desa yang difasilitasi oleh BUMDes merupakan kunci untuk mendorong daya saing produk lokal di pasar regional dan nasional (Rohmah et al., 2025).

Beberapa kelompok pengrajin juga menjalankan sistem usaha bersama dengan BUMDes dalam bentuk pembagian peran dan hasil. Dalam skema ini, BUMDes menyediakan alat produksi dan bahan baku, sementara pengrajin menjalankan proses produksi. Keuntungan dari penjualan produk kemudian dibagi sesuai kesepakatan yang adil. Pengrajin mengaku sistem ini memberikan rasa aman karena mereka tidak perlu mengeluarkan modal besar di awal, dan hasil yang diperoleh tetap cukup memadai. Skema kerja sama ini juga mendorong rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan usaha rotan desa.

Program yang dijalankan oleh BUMDes Berkat Mandiri Lamgaboh menunjukkan peran yang strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas para pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh. Melalui berbagai inisiatif, BUMDes telah menyediakan akses permodalan yang membantu pengrajin dalam memperoleh bahan baku dan mengembangkan usaha mereka. Selain itu, BUMDes juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan inovasi produk rotan agar lebih kompetitif di pasar. Dukungan berupa fasilitas produksi yang lebih memadai turut memperkuat proses produksi secara keseluruhan. Kolaborasi yang terjalin antara BUMDes dan para pengrajin ini terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi produksi serta kualitas hasil kerajinan rotan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi ini adalah adanya dukungan penuh dari pemerintah desa. Keuchik Lamgaboh secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pengawasan program BUMDes, serta memastikan bahwa semua kegiatan tetap berada dalam jalur pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dukungan kebijakan dan alokasi dana

desa juga menjadi landasan penting bagi berjalannya program ini secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, kapasitas manajemen BUMDes yang kuat menjadi faktor kunci keberhasilan program. Ketua BUMDes Berkat Mandiri dan tim pengelola menunjukkan transparansi dan profesionalisme dalam pengelolaan dana dan aset. Mereka rutin membuat laporan kegiatan dan keuangan, serta melibatkan masyarakat dalam evaluasi program. Hal ini membangun kepercayaan publik dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa berdampak signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan ekonomi (Liani et al., 2024).

Faktor lain yang tak kalah penting adalah partisipasi aktif dari para pengrajin rotan itu sendiri. Dari hasil wawancara, sebagian besar pengrajin menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program pemberdayaan ini. Mereka tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga berinisiatif mengikuti pelatihan keterampilan, memperbarui desain produk, dan menjalin kerja sama dengan pengrajin lain. Antusiasme ini menunjukkan bahwa program BUMDes berhasil menumbuhkan semangat kemandirian di kalangan pelaku usaha desa.

Selain faktor internal, akses terhadap pasar dan jaringan kemitraan eksternal juga berkontribusi besar dalam mendukung keberlanjutan usaha rotan di Gampong Lamgaboh. Beberapa mitra seperti dinas perindustrian dan koperasi, serta pelaku usaha dari luar daerah, mulai menunjukkan ketertarikan untuk bekerja sama dengan pengrajin Lamgaboh. Kolaborasi ini membuka peluang lebih luas, termasuk kemungkinan ekspor produk rotan lokal dalam jangka panjang.

Budaya kolektif dan semangat gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat Gampong Lamgaboh turut memperkuat efektivitas kolaborasi antara BUMDes dan pengrajin. Nilai-nilai seperti saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja bersama-sama menjadi pondasi sosial yang sangat mendukung pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan adanya semangat kebersamaan ini, berbagai bentuk kerja sama

dapat berjalan lancar dan saling menguntungkan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Untuk menjamin keberlanjutan program penguatan kapasitas pengrajin rotan, BUMDes Berkat Mandiri Lamgaboh perlu mengambil langkah strategis dengan memperluas kerja sama bersama berbagai pihak, seperti lembaga pelatihan, koperasi, serta stakeholder lain yang bergerak di sektor UMKM. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya pengetahuan, memperkuat jaringan usaha, serta meningkatkan akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pasar modern. Penggunaan platform e-commerce dan media sosial dapat membantu pengrajin memasarkan produk rotan secara lebih luas, menjangkau konsumen di luar daerah, serta meningkatkan daya saing produk di tengah persaingan industri kreatif yang semakin ketat. Dengan strategi tersebut, program yang telah dirintis tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dan memberi dampak jangka panjang bagi kesejahteraan pengrajin dan masyarakat desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Mandiri dan para pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh berjalan nyata dan terarah dalam memperkuat kapasitas pelaku usaha lokal melalui penyediaan bahan baku terjangkau, fasilitas produksi dengan alat bantu, akses permodalan melalui simpan pinjam, serta pendampingan dalam pemasaran dan promosi produk, sehingga mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan perluasan pasar. Keberhasilan kolaborasi ini ditopang oleh dukungan penuh pemerintah desa melalui kebijakan dan alokasi dana, kapasitas manajemen BUMDes yang profesional dan akuntabel, serta partisipasi aktif pengrajin yang siap beradaptasi dengan inovasi, ditambah terbukanya akses pasar, terjalinnya kemitraan strategis dengan pihak eksternal, dan kuatnya budaya gotong royong masyarakat. Dengan demikian, kemitraan antara BUMDes dan pengrajin rotan tidak hanya menjadi program ekonomi, tetapi juga

sarana pemberdayaan yang mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha desa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Alfurqan, M. (2022). *Pemberdayaan Pengrajin Rotan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Koperasi Ukm Dan Perdagangan Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. [Http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/Id/Eprint/8349](http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/Id/Eprint/8349)
- Ariyanti, Y. D., Rosyada, M., Marlina, & Mursid, M. C. (2023). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Pada Pembangunan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Desa Harjosari. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 314–321.
- Astari, A. D. (2020). *Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Bumdes Cahaya Bumi Perkasa Desa Pekiringan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)* [Iain Purwokerto].
- Az-Zahra, N. (2024). *Analisis Keberlanjutan Usaha Sentra Industri Pandai Besi Tradisional Dalam Menghadapi Persaingan Usaha (Studi Kasus Pada Pengrajin Pandai Besi Di Desa Purwodeso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen)* [Skripsi, Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Darwis, R. S., Saffana, S. R., Yuandina, S., & Miranti, Y. S. (21). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2). [Https://Doi.Org/10.24198/Focus.V4i2.37495](https://Doi.Org/10.24198/Focus.V4i2.37495)
- Handayani, W., & Hilmansyah, I. A. (2022). Pengaruh Tata Letak Produksi Terhadap Efisiensi Usaha Dan Daya Saing Ud. Barokah Lamongan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1). [Https://Doi.Org/10.47233/Jebd.V24i1.319](https://Doi.Org/10.47233/Jebd.V24i1.319)
- Hidayat, A. A. F., & Hidayah, D. D. (2023). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Di Desa Madiasari Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 436–444. [Https://Doi.Org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i4.268](https://Doi.Org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i4.268)
- Hutagalung, N., Ridwan, M., & Batubara, M. (2022). Peran Bumdes Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Di Padang Lawas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1). [Https://Doi.Org/10.29040/Jiei.V8i1.4534](https://Doi.Org/10.29040/Jiei.V8i1.4534)

- Kartika, N. K. D. C., Sinarwati, N. K., & Wahyuni, M. A. (2017). Efektivitas Pengelolaan Dana Pada Badan Usaha Milik Desa Kerta Danu Mandara Di Desa Songan A. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* *Undiksha*, 16(02).
<https://doi.org/10.23887/Jimat.V8i2.10451>
- Liani, Y., Takari, D., & Ompusunggu, D. P. (2024). Analisis Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Gunung Mas Tahun 2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(11).
<https://doi.org/10.46799/Jsa.V5i11.1760>
- Marga, Yunik. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. *Publiciana*, 11(1).
<https://doi.org/10.36563/Publiciana.V11i1.140>
- Misbah, T. L., Rusnawati, R., Situmeang, M. K., Siti, M., Fatimah, F., & Desi, R. (2024). Model For Capacity Building Of Village Apparatus In Realizing Disabbility (A Study In Miruk Taman Village, Darussalam Subdistrict, Aceh Besar Regency). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 10(2).
<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v10i2.26498>
- Nuraisyah, N., & Haryono, D. (2022). Capacity Building Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1). <https://doi.org/10.29210/020231985>
- Purwantoro, & Afrizal, A. (2024). Dampak Bantuan Modal, Pendampingan Keuangan, Dan Pelatihan Pemasaran Digital Oleh Baznas Terhadap Usaha Mikro Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat:Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
<https://doi.org/10.59818/Jpm.V4i6.868>
- Radjak, D. A., Ra'is, D. U., & Rohman, A. (2024). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Forind.
<https://forindpress.com/index.php/forind/catalog/download/41/15/45?inline=1>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
<https://uin-malang.ac.id/R/110601/Metode-Pengumpulan-Data-Penelitian-Kualitatif.html>
- Rohmah, J., Jannah, W., Aryawati, N. U., & Wahyunintyas, S. P. (2025). Peran Pembangunan Ekonomi Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Unggul Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3).
<https://doi.org/10.61722/Jinu.V2i3.4403>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.